

VOL. 19 . NO.1 MARET 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Vol. 19 No. 1 Maret 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL ‘ULA (STAIM)

NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Vol. 19 No. 1 Maret 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: staimlentera@gmail.com

Vol. 19 No. 1 Maret 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal
LENTERA
Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Editorial Team

Editor-in-Chief	: Lulud Widjayanti	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Managing Editors	: Aan Nasrullah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Editorial Board	: Moh. Sulhan,	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	: Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	: Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	: Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	: Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
Editors	: Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
	: Rony Harsoyo	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Mukhlisin	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Nilna Fauza	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Saini	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
IT Support	: Aminul Wathon	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

CONTENTS

Samuel Charlies Mowoka <i>Islam Nusantara Dan Islam Di Nusantara: Perkembangan Islam Sejak Masuknya Sampai Kini</i>	1-16
Qoyimatul Mufidah, dkk <i>Ulama Perempuan Dalam Paradigma Fiqih Patriarkis</i>	17-25
Lalu Bagus Prihatin Pujasetiandi, Diswandi, Luluk Fadliyanti <i>Implementasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat Dalam Penggunaan Produk Lokal Unggulan Daerah</i>	26-44
Alfi Ma'rifatun Nisa <i>Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)</i>	45-53
Abdul Farid, Hailuddin, dan Wahyunadi <i>Analisis Determinan Kemiskinan Di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016</i>	54-68
Ana Choerunisak <i>Tradisi Rejeban Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah</i>	69-74
Abdul Farid, Hailuddin, Wahyunadi <i>Analisis Determinan Kemiskinan Di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016</i>	75-90
Dhina Megayati <i>Konsep Perbuatan Cabul Dalam Kebijakan Hukum Pidana</i>	91-108
Zainul Hadi, Mansur Afifi, Taufiq Chaidir <i>Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Instrumen Konvensional Dan Syariah Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014.6-2019.12</i>	109-129

ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DI WONOSOBO
(Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)

Oleh:

Alfi Ma'rifatun Nisa¹
alfinisa588@gmail.com

Abstract

The Wonosobo people are known for their obedience to religion and uphold their culture and customs. Before Islam came to Wonosobo, the influence of Hindu and Buddhist culture was rooted in the traditions and beliefs of the Wonosobo people. Therefore, although Islam has developed and advanced in Wonosobo, there are some traditional cultures and beliefs that are still preserved by the Wonosobo people. The existence of these cultures causes Islam as a newcomer to be able to be in harmony with existing cultures. As a result there was a process of influence influence, so that traditional Islam was formed, namely Islam which had been acculturated with previous cultures and beliefs. One such culture is the traditional Javanese wedding ritual. This study aims to examine the acculturation of local culture in the view of Islam, especially traditional Javanese wedding rituals. The data for this paper were obtained through interviews and observations. The data is then analyzed by descriptive analysis method. The results of the study show that there are several traditions and cultures of Wonosobo that are acculturated with Hindu-Buddhist culture, such as the Ruwatan Rambut Dread Ritual. While according to the Islamic perspective, carrying out various rituals such as the Dreadlocks Ruwatan Ritual that is practiced in the village of Batur, Dieng, Wonosobo is a case that violates the Islamic faith.

Keywords: Ruwatan, 'Rambut Gimbal', Javanese Culture, Islam

A. Pendahuluan

Masyarakat Wonosobo terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Wonosobo, pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Wonosobo. Oleh sebab itu walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Wonosobo, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Wonosobo yang berkaitan dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai mazhab teologi masyarakat Wonosobo.

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

Di era kekinian, rambut gimbal bisa dianggap tren mode. Rambut model pilin ini dapat dibentuk kapster-kapster salon dengan waktu relatif singkat, tapi biayanya mahal. Otomatis rambut pilin ini dianggap sebatas ungkapan rasa seni pemiliknya. Namun tidak demikian bagi masyarakat Dieng Jawa Tengah. Rambut gimbal di kalangan mereka, karena terkena gembel (terpilin tak teratur). Tapi karena itu, dipercaya memiliki makna mistis sangat dalam. Anak balita pemilik rambut gimbal dipercaya sebagai titisan roh kyai mumpuni. Bagi warga Dieng dianggap titisan Kyai Kolodete.

Tradisi ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng Jawa Tengah ini telah ada secara turun-temurun sehingga menjadi suatu kebudayaan khususnya kebudayaan Jawa pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa serta nilai-nilai yang turun temurun dan digunakan masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap sesuatu baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat dan menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut. Namun masyarakat nampaknya lupa akan larangan-larangan dalam agama yang sudah ditetapkan syara'. Untuk itu akan diuraikan lebih lanjut mengenai ritual ruwatan rambut gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo.

B. Pembahasan

1. Budaya Masyarakat Wonosobo

Realitas keragaman umat Islam Nusantara mengindikasikan bahwa di segala penjuru negeri kepulauan ini pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam sangat bervariasi yang terpengaruh oleh budaya pra Islam. Sebelum Islam datang, berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktikkan sehingga sangat menyatu dengan struktural sosial. Sebagian besar tempat, kedatangan Islam dengan jalan damai bukan penaklukan dan secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan tradisi budaya yang sudah lama ada terutama Hindu dan Budha tetapi memadukan dengan tradisi yang sudah ada. Terutama wilayah Jawa yang akan menjadi topik dalam pembahasan karya tulis ini.²

Ketika Islam masuk ke beberapa wilayah Nusantara, terdapat berbagai budaya yang telah wujud. Di Jawa misalnya, proses pembentukan budaya telah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Kewujudan budaya tersebut menyebabkan Islam sebagai pendatang baru harus selaras dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Akibatnya terjadilah proses saling menerima dan mengambil, sehingga terbentuklah

² A. Hasjmy, *Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam*, Makalah pada Forum University Kebangsaan Malaysia, Agustus 1995), 333.

Islam tradisional, yaitu Islam yang sudah menyesuaikan dengan budaya dan kepercayaan asal.³

Islam di Jawa memang tidak bisa dipisahkan dengan budaya, antara Islam dan budaya Jawa seakan melekat menjadi satu. Namun itu harusnya tidak menjadi perdebatan karena banyaknya perbedaan pendapat satu sama lain. Tak jarang juga Islam dan perpaduan budaya di Jawa seringkali memicu perdebatan, terlebih lagi ketika sudah membawa istilah *bid'ah*, semua di *bid'ahkan*.

Sebelum agama Islam berkembang di Wonosobo, daerah ini sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha dan di daerah pedalaman pengaruh animisme dan dinamisme masih sangat kuat.

Islam di Wonosobo masih terbawa dengan tradisi Jawa. Tak dapat dipungkiri bahwa sebagai salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia, Islam telah memengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Menariknya, aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak serta merta terkikis seketika, namun terjadi proses transformasi yang hingga kini masih terus berlangsung.

Masyarakat Kabupaten Wonosobo pada umumnya adalah bagian dari Suku Jawa dan mayoritas merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Di sisi lain, pada sebagian masyarakat Kabupaten Wonosobo, kebudayaan Jawa baik tradisi maupun adat istiadat masih mendarah daging. Banyak tradisi maupun ritual yang ada.⁴

2. Akulturasi Budaya dalam Islam

a. Pengertian Akulturasi

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, disebutkan bahwa akulturasi adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi. Candi Borobudur merupakan bukti adanya proses akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India. Akulturasi adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lambat laun dan secara bertahap diterimanya menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya. Unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima secara selektif.⁵

³ Hammis Syafaq, *Bid'ah Dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Tradisional* (Jakarta: Al Maarif, 2009), 86.

⁴ Nuryati Siti Darisma, dkk, *Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti Wonosobo*, (Fakultas Keamanan Nasional, Jurnal Prodi Damai dan Resolusi konflik, Vol. 4 No. 1 April 2018), hlm. 4.

⁵ Abdurrazaq, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), 231.

Terjadinya akulturasi atau penyatuan antara dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti: kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyiaran agama atau dakwah, perdagangan, pariwisata, media massa terutama cetak dan elektronik seperti radio, televisi dan sebagainya. Akulturasi juga terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi atas kebudayaan yang lemah dan terbelakang, dan antara kebudayaan yang relatif setara.⁶

b. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, huku, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.⁷

Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap. Pikiran, perasaan, dan rekasi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh symbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi ; pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai.⁸

Budaya merupakan makna yang muncul daripada bentuk dan isi, sedangkan agama merupakan makna yang bersatu dalam bentuk dan isi budaya. Jadi, memang sulit bagi kita untuk memisahkan mana budaya yang kita alami sehari-hari, sebab dia telah bercampur dengan agama yang dianut masyarakat.

c. Akulturasi Budaya Islam

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Nusantara sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Semua itu tidak terlepas dari pengaruh sebelumnya, yaitu kebudayaan nenek moyang (animisme dan dinamisme), dan Hindu Budha yang berkembang lebih dulu daripada Islam.

Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat

40. ⁶ Robert H. Lauer, *Perspective of Social Change* (New Haven and London: Yale University Press, 1995),

⁷ M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : PT Eresco, 1992), 10.

⁸ Ibid, 11.

Indonesia. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat Islam di Nusantara, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam.

3. Ruwatan Rambut Gimbal

Anak berambut gimbal dipercaya memiliki daya linuwih (orang yang doanya senantiasa dikabulkan Tuhan) dibanding anak sebayanya yang berambut normal dan dipercaya mampu berhubungan dengan dunia maya. Maka jarang ada yang berani sembrono dengan si gimbal. Keberadaan anak berambut gimbal di lingkungan keluarga, justru dianggap sebagai berkah, bisa melindungi keluarga dari marabahaya. Tak heran setiap permintaan dan ucapannya, dinilai sebagai sabda kyai, harus dituruti. Kalau tidak, petaka bisa menyergap keluarga. Bahkan dampaknya bisa meluas ke warga sekitarnya.

Secara unik, banyak anak-anak di dataran tinggi Dieng yang memiliki rambut gimbal. Fenomena ini dihubungkan dengan hal-hal spiritual. Masyarakat dataran tinggi Dieng beranggapan rambut gimbal tidak dapat dihilangkan begitu saja karena seorang anak yang berambut gimbal merupakan keturunan leluhur atau pepunden Dieng, versi lain beranggapan bahwa rambut gimbal merupakan “balak” atau bisa membawa musibah.⁹

Fenomena seperti ini sering terjadi pada masyarakat tradisional Jawa mengingat masyarakat tradisional Jawa masih percaya pada kekuatan di luar diri manusia. Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kesakten, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-mahluk halus seperti misalnya memedi, lelembut, genduruwo, setan, danyang, tuyul, dhemit, serta jin, dan lain sebagainya yang menempati sekitar tempat tinggal mereka.

Makhluk-makhluk halus itu memberikan kepada mereka yang percaya satu rangkaian jawaban yang sudah tersedia untuk pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari berbagai pengalaman seperti teka-teki, rangkaian imajinasi yang piktografi simbolis, dalam kerangka mana bahkan hal-hal yang ganjil.¹⁰ Banyak orang Jawa masih mempercayai makhluk-makhluk tersebut karena dianggap sangat mempengaruhi kehidupan mereka.

Awal mula adanya ruwatan ini tidak lepas dari salah satu dari tiga orang pengelana yaitu Kyai Walik, Kyai Karim, dan Kyai Kolodete yang dipercaya Masyarakat Wonosobo sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dalam rangka menyiarkan

⁹ No name, *Pesona Wonosobo*, diakses di <https://suryawibowodua.wordpress.com/tradiisi/>, diakses pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 16.00.

¹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya), 35.

agama Islam di daerah tersebut. Kyai Kolodite dipercaya sebagai kyai berilmu kanuragan sangat tinggi. Jadi pembela kaum miskin dan lemah. Kyai Kolodite yang baurekso penduduk Wonosobo Utara seperti Garung, Kejajar, dan Setieng, sampai Dieng. Selain punya ilmu tinggi, Kolodite juga sebagai sosok kyai pengayom. Disegani musuhnya, dicintai teman dan warganya. Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel merupakan upacara pemotongan rambut pada anak-anak yang memiliki rambut Gembel yang dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah Dieng terutama di Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo.

Rambut gimbal atau gembel yang dimiliki sejumlah anak di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara, itu bukanlah tren rambut yang mereka ikuti melainkan terbentuk dengan sendirinya. Konon, anak-anak berambut gimbal ini memiliki keistimewaan dibanding anak-anak lainnya. Mereka yang berambut gimbal ini juga memiliki impian maupun cita-cita seperti halnya anak-anak sebaya termasuk ingin berambut normal. Sebenarnya fenomena anak berambut gimbal dapat dijumpai tidak hanya di Dataran Tinggi Dieng, tapi juga di di Kawasan lereng Gunung Merbabu dan Sindoro (Wonosobo). Rambut gimbal ini bukan mode yang meniru gaya artis Bob Marley, atau pesepakbola Ruth Gulith, tetapi merupakan fenomena alam yang muncul secara misterius di kawasan tersebut.

Kendati demikian, rambut gimbal yang mereka miliki tidak bisa dihilangkan begitu saja atau dipotong karena gimbalnya akan kembali tumbuh meskipun telah dihilangkan. Rambut-rambut gimbal tersebut harus dipotong melalui sebuah prosesi ruwatan agar bisa tumbuh normal dan dilaksanakan atas dasar keinginan si anak, bukan kemauan orang tuanya. Selain itu, orang tua juga harus memenuhi permintaan si anak berambut gimbal yang sudah bersedia untuk diruwat. Oleh karenanya, ruwatan rambut gimbal ini tidak dilaksanakan setiap saat.

Bahkan dalam satu tahun, belum tentu ada anak berambut gimbal yang diruwat karena kadang kala orang tuanya belum mampu menyiapkan permintaan si anak termasuk biaya untuk menggelar ruwatan. Terkait hal itu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dieng Pandawa, Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Banjarnegara, menggelar ruwatan massal anak berambut gimbal yang dirangkaikan dengan ajang "Dieng Culture Festival".

Masyarakat di kawasan lereng Sindoro dan Merbabu mempercayai bahwa anak-anak berambut gimbal merupakan karunia atau anugerah dari para dewa, bukan musibah atau kutukan, sehingga mereka akan merasa bersyukur jika salah satu anak atau anggota keluarga mereka mempunyai rambut gimbal. Hal ini tidak dipandang sebagai aib

keluarga. Bahkan, orangtua dari anak gimbal ini yakin bahwa anak tersebut bukan murni anaknya sendiri, melainkan titipan dari dewa, sehingga orang tua akan sangat memberikan perhatian kepada anak-anak ini. Apapun permintaan anak ini akan dituruti, sehingga dalam banyak hal, anak gimbal tampak lebih manja dari anak lain yang tidak gimbal. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak rambut gimbal ini tidaklah berbeda dengan anak normal lainnya, dari sisi anak-anak mereka juga suka bermain dan bersenda gurau bersama temantemannya. Anak-anak lain memanggil anak gimbal ini bukan dengan namanya, melainkan dengan sebutan “mbel”, pemendekan dari gembel.

Satu hal yang membedakan adalah kekuatan fisik mereka yang melebihi anak-anak pada umumnya (yang tidak gimbal). Perilaku yang agresif yang cenderung nakal dan manja, serta ketahanan dari berbagai serangan penyakit yang sering menyerang anak-anak seperti flu, pilek, adalah keunggulan anak-anak ini. Tetapi bukan berarti anak-anak gimbal ini tanpa hambatan, karena biasanya pada setiap malam Jumat mereka rewel.

Tradisi masyarakat dataran tinggi Dieng mengharuskan seorang anak yang berambut gimbal diatas umur 7 tahun harus melakukan ruwatan cukur gembel. Tujuannya agar “balak” yang ditimbulkannya sirna. Upacara/ruwatan cukur rambut gimbal akan dilangsungkan setelah si anak mengajukan permintaan kepada orang tuanya, biasanya permintaan ini sulit dipenuhi. Menurut kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng permintaan tersebut harus dipenuhi karena bila tidak si anak akan sakit-sakitan bahkan bisa berujung pada musibah.

Ruwatan/upacara cukur rambut gimbal bertujuan untuk menghilangkan rambut gimbal agar si anak memiliki rambut yang normal. Selain itu si anak yang dicukur rambutnya agar mendapat keberkahan dan kesehatan. Untuk melakukan ruwatan cukur rambut gimbal tokoh spiritual harus memandikan anak tersebut dengan menggunakan air keramat di kawasan dataran tinggi Dieng seperti di Goa sumur. Prosesi ruwatan cukur rambut gimbal dilengkapi dengan sesajen berupa tumpeng putih dengan dihiasi buah-buah yang ditancapkan, jajanan pasar, 15 jenis minuman dan permintaan si anak.¹¹

Setelah memanjatkan Doa, sang tokoh spiritual mengasapi kepala si anak dengan kemenyan, barulah setelah itu memotong rambut gimbal tersebut dengan sebelumnya memasukkan cincin yang dianggap magis ke tiap helai rambut gimbal lalu mencukurnya

¹¹ No name, *Pesona Wonosobo*, diakses di <https://suryawibowodua.wordpress.com/tradiisi/>, diakses pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 16.00.

satu-satu. Rambut yang telah dicukur lalu dibungkus dengan kain putih kemudian di larung di Telaga Warna Dieng atau ke sungai.

C. Penutup

Tradisi ruwat rambut gembel di Desa Batur, Dieng, Wonoosbo adalah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang masih dilaksanakan dengan baik. Acara ruwatan ini dilaksanakan karena adanya kepercayaan bahwasanya anak yang memiliki rambut gembel itu adalah anak titipan dari Kyai Kolodete. Biasanya anak berambut gembel menurut kepercayaan dari masyarakat adalah anak bajang, agar tidak dimakan batarakala maka anak tersebut harus diruwat tujuannya untuk mensucikan diri. Tradisi ruwat rambut gembel adalah event yang dianggap sakral oleh masyarakat Dieng Kulon karena didalam acara ini akan ada pensucian terhadap anak-anak yang memiliki rambut gembel yang dianggap sebagai anak yang memiliki nasib buruk karena rambut gembel yang dimiliki oleh anak-anak dari ataran tinggi Dieng sering menjadikan mereka menjadi anak yang lebih nakal dari anak-anak seusia mereka.

Jika melihat serangkaian dari kegiatan ruwatan cukur rambut gimbal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang menyimpang dari agama islam. Seperti kepercayaan bahwa anak yang berambut gimbal adalah keturunan leluhur atau akan menimbulkan musibah, sebelum dicukur si anak dimandikan menggunakan air keramat dan di asapi menggunakan kemenyan, setelah dicukur rambutnya dibungkus kain putih kemudian dilenyapkan ke telaga warna.

Daftar Pustaka

- Abdurrazaq. 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- H. Lauer, Robert . 1995. *Perspective of Social Change (New Haven and London: Yale University Press*.
- Hasjmy, A. 1995. *Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam*. Makalah pada Forum University Kebangsaan Malaysia. Agustus.
- No name. *Pesona Wonosobo*. diakses di <https://suryawibowodua.wordpress.com/tradiisi/>. diakses pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 16.00.
- No name. *Pesona Wonosobo*. diakses di <https://suryawibowodua.wordpress.com/tradiisi/>. diakses pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 16.00.

Siti Darisma, Nuryati. Dkk, *Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti Wonosobo*, (Fakultas Keamanan Nasional. Jurnal Prodi Damai dan Resolusi konflik, Vol. 4 No. 1 April 2018).

Sulaeman, M. Munandar. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : PT Eresco.

Syafaq, Hammis. 2009. *Bid'ah Dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Tradisional* Jakarta: Al Maarif.